JPIM: Jurnal Perkembangan Ilmiah Multidisiplin
Vol. 03, No. 02, Tahun 2026, Hal. 997-1010, ISSN: 3089-0128 (Online)

Analisis Efektivitas Model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Pembelajaran IPA SMP

Husnul Khotimah[1], Berry Kurnia Vilmala[2]
[1,2]*Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau*
husnulkhotimah21125@gmail.com[1], berrykurniavilmala@umri.ac.id[2]

Article Info

Article history:

Received July 18, 2026
Revised July 25, 2026
Accepted July 30, 2026

Keywords:

Creative Problem Solving, Problem Solving, Student learning outcomes.

ABSTRACT

Examines this study the effectiveness of the Creative Problem Solving (CPS) model in junior high school science education. A systematic literature review was conducted using 25 selected articles from 15 national and 10 international journals published between 2021 and 2026. The review results indicate that implementing the CPS model consistently enhances learning outcomes, problem-solving abilities, creative, critical, and reflective thinking skills, Higher Order Thinking Skills (HOTS), science process skills, scientific literacy, learning motivation, learning interest, creativity, and student engagement. Almost all articles reported significant improvements—evidenced by statistical test results, pretest-posttest score gains, N-Gain scores, and learning mastery—following the implementation of CPS compared to conventional instruction. However, the synthesis also reveals existing research gaps. Most studies focus on testing the effectiveness of CPS regarding one or two specific variables, whereas research specifically examining CPS implementation in junior high school science education through Systematic Literature Reviews (SLRs) remains relatively limited. Furthermore, there is a lack of research on CPS implementation within specific regional school contexts, particularly studies that take into account learner characteristics and local instructional conditions.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received July 18, 2026
Revised July 25, 2026
Accepted July 30, 2026

Keywords:

Creative Problem Solving, Problem Solving, Hasil Belajar Siswa.

ABSTRACT

Kajian penelitian ini tentang Analisis Efektivitas Model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Pembelajaran IPA SMP. Dilakukan tinjauan literatur sistematis menggunakan 25 artikel terpilih dari 15 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026. Hasil tinjauan menunjukan bahwa penerapan model CPS secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir reflektif, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *skills* proses sains, literasi sains, motivasi belajar, minat belajar, kreativitas, serta keaktifan siswa. Hampir seluruh artikel melaporkan adanya peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil uji statistik maupun peningkatan nilai pretest-posttest, nilai N-Gain, maupun ketuntasan belajar setelah penerapan CPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun demikian, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa masih ada beberapa celah penelitian (*research gap*). Umumnya riset berfokus pada pengujian efektivitas CPS terhadap satu atau dua variabel tertentu, sedangkan secara khusus penelitian mengkaji terkait implementasi CPS pada pembelajaran IPA SMP dalam wujud

kajian *Systematic Literature Review* (SLR) masih sedikit. Selain itu, penelitian mengenai penerapan CPS pada konteks sekolah di daerah tertentu, khususnya yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran lokal, juga masih belum banyak dilakukan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Husnul Khotimah
Universitas Muhammadiyah Riau
Email: husnulkhotimah21125@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif publik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses yang dirancang atau dilaksanakan secara sengaja guna menciptakan kondisi belajar yang memotivasi siswa dalam menggali kemampuan diri mereka. Diharapkan bahwa melalui pendidikan yang unggul, bisa terbentuknya SDM yang tangguh, yang dapat berkontribusi terhadap kemajuan dan pertumbuhan bangsa. (Mulya et al., 2026).

Pendidikan berperan vital dalam memajukan kualitas SDM dan merupakan hal paling esensial bagi kemajuan pembangunan nasional di Indonesia. Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kemajuan umat manusia. Cara manusia mengamati berbagai objek dan peristiwa di lingkungannya telah mendorong eksplorasi terhadap alam semesta, yang saat ini dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam. (Pramitasari et al., 2024). Sementara itu, menurut Sholikhah & Suekti (2025), Pengajaran sains seyogianya mencakup empat komponen esensial: pola pikir, metodologi, hasil, dan penerapan. Tujuannya adalah agar siswa dapat menjalani perjalanan pendidikan yang mencangkup keseluruhan, paham terhadap fenomena alam dengan pemecahan masalah, penerapan pendekatan ilmiah, dan juga mereplikasi prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh wawasan baru.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berfokus pada hubungan yang terorganisasi antarperistiwa alam; pembelajaran ini tidak hanya mencakup informasi, pengetahuan yang telah diakui, teori, dan gagasan, tetapi juga proses eksplorasi. Tujuan pendidikan sains adalah mendorong siswa untuk memahami jati diri serta keterkaitan mereka dengan lingkungan sekitar, sembari mendorong pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sejumlah siswa SMP menemui kesulitan dalam memahami sains karena mereka merasa sulit menangkap konsep-konsep teoretis, yang berujung pada pemahaman yang dangkal pada pembelajaran tersebut. Maka dari itu, dalam pendidikan sains, siswa perlu dimotivasi untuk secara aktif membangun dan menemukan wawasan mereka sendiri agar dapat menghadapi berbagai tantangan secara efektif. (Meidina et al., 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah menengah pertama menggunakan metode yang berfokus pada mengatasi masalah, yang dimulai dengan

pengenalan isu-isu dunia nyata untuk memotivasi siswa agar berpikir kritis dan kreatif dalam mencari jawaban. Tujuan utama pendidikan IPA adalah meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah siswa, sehingga mereka dapat memahami gagasan-gagasan ilmiah secara akurat dan logis. (Salsabila & Rusdianto et al.,2025). Dengan pembelajaran sains, siswa dibimbing untuk memandang peristiwa alam bukan hanya sebagai sekumpulan gagasan, namun juga hasil dari metode ilmiah yang mencakup pengamatan, pengukuran, pengelompokan, penarikan kesimpulan, dan eksperimentasi teori. (Masruhah et al., 2022; Salsabila & Rusdianto et al.,2025).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan pendekatan terstruktur untuk mengaitkan berbagai fenomena alam; pembelajaran ini tidak hanya mencakup informasi, wawasan yang telah diakui, aturan, atau gagasan, tetapi juga proses eksplorasi itu sendiri. Tujuan pendidikan sains ialah memberikan peluang kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman mengenai pribadi mereka dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar, serta mendorong pertumbuhan pribadi mereka dalam situasi sehari-hari. Namun demikian, banyak siswa sekolah menengah pertama menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep ilmiah akibat kompleksitas gagasan yang bersifat abstrak, yang pada akhirnya menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap materi tersebut. Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan sains, siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara giat dalam mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuan diri mereka guna mengatasi berbagai tantangan. (Rahayu dkk, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhali (2021), Keterampilan memecahkan masalah mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir secara efektif. Ketika siswa menerapkan pendekatan sistematis dan menunjukkan inisiatif yang tinggi, mereka dapat memanfaatkan pengetahuan awal mereka secara luas saat menghadapi berbagai kesulitan. Model *Creative Problem Solving* (CPS) memberikan solusi potensial untuk menangani tantangan-tantangan tersebut. (Mulya et al., 2026). Model CPS merupakan metode pendidikan yang berfokus pada peningkatan dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah, di mana siswa diminta untuk melakukan penyelidikan serta merumuskan pemikiran dan penalaran inovatif mereka sendiri. (Valengia, 2022).

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis efektivitas model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap proses pembelajaran IPA di SMP melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk Analisis Efektivitas *Model Creative Problem Solving* (CPS) dalam Pembelajaran IPA SMP. Metode SLR dipilih guna menghimpun dan menyusun secara sistematis temuan-temuan ilmiah dari beragam hasil penelitian sebelumnya, melalui jurnal nasional maupun internasional, Hingga mampu menciptakan sintesis yang valid, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang telah dilakukan dari 25 artikel terpilih yang terdiri dari 15 Jurnal Nasional dan 10 Jurnal Internasional tentang Efektivitas *Model Creative Problem Solving* (CPS) dalam Pembelajaran IPA SMP diperoleh data sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Analisis Hasil Artikel dari 25 Artikel Terpilih yang Terdiri dari 15 Jurnal Nasional dan 10 Jurnal Internasional

No	Sitasi	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	(Saputra et al., 2023).	Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kerangka kerja *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Kelas yang mengikuti pendekatan eksperimen memperoleh nilai rata-rata 78,125, sedangkan kelas kontrol mencatat skor 68,125. Uji-t sampel independen mendapatkan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kedua kelas tersebut. Pada setiap indikator berpikir kreatif, kelas eksperimen mengungguli kelompok kontrol: kelancaran (94,28 dibandingkan 84,37), fleksibilitas (84,84 dibandingkan 74,37), orisinalitas (78,43 dibandingkan 67,34), dan elaborasi (55,43 dibandingkan 46,40). Hasil ini memperlihatkan bahwa model CPS lebih efektif daripada metode ilmiah dalam meningkatkan kapasitas berpikir kreatif matematis siswa.
2	Mita Nadiya & Dendi Tri Suarno (2026)	Pengaruh Model Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerangka kerja *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Skor rata-rata meningkat dari 65,67 pada *pretest* menjadi 84,88 pada *posttest*. Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh nyata dari kerangka kerja CPS dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Peningkatan ini disebabkan karena CPS mengaitkan siswa dalam pendekatan praktik langsung untuk menganalisis masalah, mendorong pengembangan berbagai solusi potensial, mengevaluasi solusi-solusi tersebut, serta menangani tantangan secara sistematis melalui tahapan *Basic Tools* (Perangkat Dasar), *Practice with Process* (Latihan dengan Proses), dan *Tackling Real-World Problems* (Menangani Masalah Dunia Nyata).
3	Zahra Yonisa Meidina & Novi	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA	Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang diperkaya dengan Lembar Kerja

	Ratna Dewi (2026)	dan Kreativitas Siswa melalui Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan E-LKPD Pendekatan TPACK	Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) serta pendekatan TPACK terbukti berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sains dan tingkat kreativitas Peserta didik. Pada kelompok eksperimen, skor N-Gain untuk keterampilan memecahkan masalah mencapai 0,615 (kategori sedang), Namun kelompok kontrol hanya mendapatkan skor 0,084 (kategori rendah). Skor rata-rata meningkat dari 54,64 pada tahap *pretest* menjadi 80,18 setelah *posttest*. Selain itu, kreativitas siswa juga menunjukkan peningkatan; kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,403 (kategori sedang), berbanding terbalik dengan kelas kontrol yang memperoleh 0,167 (kategori rendah). Analisis uji-t terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik dalam hal kemampuan pemecahan masalah maupun kreativitas siswa.
4	Mila Karmila & Hendro T.G Samosir (2023).	Penerapan Model Problem Solving dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Siklus Makhluk Hidup di Kelas IV SDN 1 Cidahu.	Indikator pencapaian siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan selama dua putaran. Tingkat penguasaan materi secara keseluruhan di kelas meningkat dari 44% pada putaran awal menjadi 76% pada Siklus I, kemudian mencapai 94% pada Siklus II. Selain itu, kinerja guru juga mengalami kenaikan, dengan perolehan skor maksimal 100% pada Siklus II.
5	Mariatik (2021).	Model Pembelajaran Creative Problem Solving Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup.	Penerapan kerangka kerja *Creative Problem Solving* (CPS) menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 75,80 pada Siklus I menjadi 82,64 pada Siklus II. Persentase peserta didik yang menguasai materi mengalami peningkatan dari 64% menjadi 88%. Keterlibatan guru maupun siswa juga menunjukkan peningkatan yang nyata, mencapai kategori "Sangat Baik".
6	Farhan Aldino Santoso & Gamaliel Septian Airlanda (2022).	Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar	Kedua pendekatan (*Discovery Learning* dan *Problem Solving*) berhasil menambah hasil pembelajaran; namun, pendekatan Discovery Learning terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Skor rata-rata pascates pada kelompok *Discovery Learning* ialah 89,50, namun kelompok *Problem Solving* mencapai skor 82,44. Uji-t menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan.
7	Nur Sholikhah & Hasan Subekti (2025)	Keterampilan Proses Sains Siswa SMP Melalui Penerapan Model Creative Problem Solving	Penerapan kerangka kerja CPS terbukti sangat bermanfaat dalam menambah keterampilan proses sains (KPS) peserta didik, dengan menghasilkan skor N-Gain rata-rata sebesar 0,80 yang termasuk

			pada kategori tinggi. Skor rata-rata mengalami peningkatan secara signifikan dari 37,41 pada saat *pre-test* menjadi 87,04 setelah *post-test*. Peningkatan paling mencolok tercatat pada aspek merumuskan hipotesis (g = 0,95), sedangkan peningkatan terkecil ditemukan pada aspek merumuskan masalah (g = 0,66).
8	Dewi A'isyah Endra & Hariyanto (2026)	Pembelajaran *Creative Problem Priawasana, & Solving* (CPS) dan Keterampilan Proses Sains terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN Patrang 01 Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024- 2025.	Model CPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran sains, di mana peserta kelompok CPS memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok konvensional. Terdapat perbedaan yang jelas pada hasil pembelajaran antara peserta didik yang memiliki Keterampilan Proses Sains (KPS) tinggi dan rendah. Selain itu, terdapat efek interaksi yang penting antara pendekatan pembelajaran dan tingkat KPS; keberhasilan metode CPS dipengaruhi oleh tingkat KPS yang dimiliki siswa.
9	Aulia Salsabila & Rusdianto (2026).	Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA SMP	Kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen (79) tergolong tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol (58,4) termasuk dalam kategori sedang. Perbedaan yang signifikan teramati di antara kedua kelas tersebut (sig < 0,05). Kerangka kerja CPS, yang didukung oleh buku kerja siswa, secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa di setiap tahapan pemecahan masalah.
10	Paramitha, et al., (2023)	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model, Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Pada Materi Suhu dan Perubahannya	Validitas: Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran tersebut dinilai valid. Skor rata-rata dari evaluator ahli adalah: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) = 3,43; Bahan Ajar = 3,35; Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) = 3,10; dan Lembar Penilaian = 3,20. Kepraktisan: Perangkat pembelajaran tersebut terbukti sangat praktis. Skor rata-rata keterlibatan guru berada dalam kategori "Sangat Baik", baik pada uji coba kelompok kecil (pendahuluan: 3,82; inti: 3,59; penutup: 3,33) maupun pada percobaan lapangan (pendahuluan: 3,84; inti: 3,53; penutup: 3,38). Respons siswa sangat positif, dengan tingkat kepuasan sebesar 90,1% pada percobaan kelompok kecil dan 86,3% pada percobaan lapangan. Efektivitas: Perangkat pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan literasi sains. Pada uji coba lapangan, skor rata-rata siswa meningkat secara signifikan dari 35,65 (pre-test) menjadi 86,11 (post-test). Peningkatan ini diperkuat oleh skor N-Gain sebesar 0,79, yang termasuk dalam kategori "Tinggi".
11	Meidina, et al., (2024).	Pengaruh Model Pembelajaran Creative	Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang

		Problem Solving (CPS) Berbasis E-LKPD Pendekatan TPACK Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kreativitas Siswa IPA SMP.	mengintegrasikan E-LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik elektronik) dan kerangka kerja TPACK secara signifikan meningkatkan kreativitas serta keterampilan pemecahan masalah siswa SMP dalam belajar sains. Model CPS mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa, memotivasi mereka untuk mengeksplorasi solusi, menghasilkan gagasan, mengevaluasi gagasan tersebut, serta menerapkan solusi yang telah dipilih. Selain itu, kombinasi antara E-LKPD dan TPACK meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara efisien.
12	Indah Kurniasari & Hanin Niswatul Fauziah (2022)	Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Socioscientific untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik	Penerapan model CPS berbasis sosiosaintifik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Skor rata-rata kelompok eksperimen pada *post-test* adalah 77, melampaui skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 71. Rata-rata skor N-Gain tercatat sebesar 0,49, yang tergolong dalam kategori sedang. Hasil uji *Independent Sample t-test* memperlihatkan tingkat signifikansi sebesar 0,002.
13	Nikmatus Sholikhah, Maryani, & Lailatul Nuraini (2025).	Pengaruh Model CPS (*Creative Problem Solving*) berbantuan Media Assessment Nearpod terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA	Model CPS berbantuan Nearpod memberikan pengaruh yang relevan terhadap minat belajar (sig. 0,016) maupun hasil belajar (sig. 0,000). Kelompok eksperimen memiliki rata-rata minat belajar (80,00) dan skor *post-test* (72) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.
14	Desy Eka Muliani, Ena Suma Indrawati, & Wanda Hamidah (2024).	Pengembangan LKPD Berbasis CPS Pada Materi Suhu dan Kalor Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPA di MAM Lakitan	Validitas: Sangat valid (Desain 95,8%, Bahasa 96,4%, Materi 82,6%). Praktikalitas: Sangat praktis (Guru 92,8%, Siswa 92,2%). Efektivitas: Sangat efektif (Nilai tes siswa mencapai 87,5%).
15	Destini, et al., (2025)	Pengaruh LKPD Berbasis Creative Problem Solving (CPS) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja siswa yang berfokus pada CPS dan dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Skor rata-rata kelompok uji coba meningkat dari 49,8 pada *pretest* menjadi 67,2 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 53,4 menjadi 65,5. Skor rata-rata N-Gain kelompok eksperimen adalah 0,35 (kategori sedang), yang melampaui skor kelompok kontrol sebesar 0,26 (kategori rendah). Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa nilai F-hitung sebesar 29,57 lebih besar

			daripada nilai F-tabel sebesar 4,35, yang mendukung pernyataan bahwa lembar kerja siswa berbasis CPS memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
16	Pramitasari, et al., (2024).	The Influence of Inquiry Learning Models Containing STEAM to Improve the Science Process Skills	Model pembelajaran berbasis inkuiri yang berakar pada STEAM memiliki pengaruh yang signifikan dalam menambah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses ilmiah. Skor rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 60,32 pada pra-uji menjadi 73,39 pada pasca-uji, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 55,94 menjadi 67,34. Temuan dari uji t sampel independen memperlihatkan tingkat signifikansi 0,013 ($p < 0,05$).
17	Delfiza, et al., (2023).	Literature Review: The Effect of the Creative Problem Solving (CPS) Learning Model on Students' Creative	Studi tersebut menunjukkan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap lima artikel utama, CPS terbukti secara konsisten meningkatkan kreativitas siswa pada berbagai mata pelajaran, memperkuat hasil belajar kognitif serta kemampuan pemecahan masalah, dan mendorong munculnya gagasan-gagasan inovatif. Model ini juga terbukti efektif ketika dipadukan dengan media pembelajaran atau teknologi tertentu.
18	Edy Waluyo1, & Zamroni Uska (2023).	Development of TPACK-Integrated Creative Problem Solving Learning Model to Improve Students' Higher Order Thinking Skills	Model CPS yang diintegrasikan dengan TPACK terbukti andal, dapat diterapkan, dan berdampak positif. Skor dari validasi ahli dikategorikan sebagai "valid" (83,73–84,64). Hasil evaluasi efektivitas menunjukkan peningkatan yang nyata pada kemampuan berpikir tingkat lanjut siswa, dengan skor rata-rata meningkat dari 25,67 pada penilaian awal (pre-assessment) menjadi 91,83 pada penilaian akhir (post-assessment). Skor N-Gain sebesar 0,77 tergolong dalam kategori tinggi. Seluruh indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah penerapan model CPS yang terintegrasi dengan TPACK.
19	Handayani, et al., (2022).	Implementation of GeoGebra-Assisted Creative Problem-Solving Model to Improve Problem Solving Ability and Learning Interest Students Identitas	Penerapan kerangka kerja *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan GeoGebra terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika peserta didik. Siswa memperlihatkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi di kelas CPS berbantuan GeoGebra dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di kelas tradisional. Kendati demikian, tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan antara

			kemahiran pemecahan masalah dan tingkat keterlibatan siswa.
20	Yuniasih, et al., (2025).	Tracing Trends in Educational Research on Creative Problem Solving: A Bibliometric Analysis (2007–2024)	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap CPS dalam bidang pendidikan, dengan jumlah publikasi terbanyak tercatat pada tahun 2022 dan jumlah sitasi tertinggi pada tahun 2020. Visualisasi VOSviewer menyoroti bahwa berbagai studi terutama berfokus pada keterkaitan antara CPS, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kerangka kerja pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), pendidikan STEM, dan pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan CPS siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi potensi teknologi seperti AI, VR, dan AR dalam mendukung pengembangan CPS di masa depan.
21	Zoraida, et al., (2024).	Improving Science Process Skills Through the Application of the Investigation Through Cooperative Problem Solving (ITCPS) Learning Model	Penerapan model ITCPS secara efektif meningkatkan kemampuan proses ilmiah siswa. Skor rata-rata keterampilan proses ilmiah meningkat dari 30,4% (pra-siklus) menjadi 65,9% (Siklus I) dan 85,1% (Siklus II). Skor untuk setiap komponen juga mengalami peningkatan sebagai berikut: mengamati dari 47,8% menjadi 86,7%; merumuskan hipotesis dari 48,4% menjadi 90%; melakukan eksperimen dari 17,2% menjadi 96,25%; menganalisis data dari 28,5% menjadi 85%; menarik kesimpulan dari 22,6% menjadi 83,3%; serta menyampaikan informasi dari 19,4% menjadi 84,7%. Pada akhir Siklus II, 96,8% siswa telah mencapai tingkat penguasaan materi.
22	Pramitasari, et al., (2024).	The Influence of Inquiry Learning Models Containing STEAM to Improve the Science Process Skills	Kerangka kerja inkuiri yang berfokus pada STEAM memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan ilmiah siswa (Sig. 0,013 < 0,05), dengan besaran efek (*effect size*) sebesar 0,642 (menunjukkan tingkat yang kuat). Keterampilan proses sains kelompok eksperimen mencapai angka yang mengesankan, yaitu 88,31% (Sangat Baik).
23	Ulfa et al., (2025).	Development of Creative Problem Solving-Based Physics Learning Modules to Improve Students' Creative Thinking Skills.	Modul yang didasarkan pada CPS memperoleh validasi tinggi dari para ahli. Peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelompok eksperimen teramati jika dibandingkan dengan kelompok kontrol; oleh karna itu, modul ini dinilai efisien dan layak untuk diterapkan.
24	Azizahwati, et al., (2025)	Development of Creative Problem Solving-Based E-Modules to Improve Student Motivation and Learning Outcomes	Pembuatan e-modul berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) ini memperoleh penilaian "sangat autentik" dengan skor rata-rata 3,83 yang mencakup berbagai dimensi, seperti materi, metode pembelajaran, daya tarik visual,

			penggunaan bahasa, dan elemen desain. Evaluasi terhadap aspek kepraktisannya menunjukkan kategori "sangat efektif", di mana guru memberikan skor rata-rata 3,80 dan siswa memberikan rata-rata 3,57. E-modul ini dinilai menarik dan mudah digunakan; modul ini mampu meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman konsep Gerak dan Gaya, serta dianggap layak sebagai sarana pembelajaran sains di abad ke-21.
25	Kartikasari, et al., (2022).	The Effectiveness Open-Ended Learning and Creative Problem Solving Models to Teach Creative Thinking Skills	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerangka kerja *Open-Ended Learning* (OEL) maupun *Creative Problem Solving* (CPS) secara signifikan memengaruhi keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Analisis ANOVA menghasilkan nilai F-hitung sebesar 32,79, yang melampaui nilai F-tabel sebesar 3,02 ($p < 0,05$), sehingga memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna di antara model-model pembelajaran tersebut. Uji Scheffé mengindikasikan bahwa OEL lebih unggul dibandingkan CPS (22,33 > 6,06), sementara CPS lebih unggul dibandingkan *Direct Instruction* (15,52 > 6,06). Dengan demikian, model CPS terbukti lebih unggul daripada *Direct Instruction* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan sintesis terhadap 25 artikel yang sudah dianalisis, maka model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang secara terus-menerus memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. Sebagian besar penelitian memperlihatkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi di sekolah adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), minimnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, rendahnya kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, keterampilan proses sains, literasi sains, serta hasil belajar peserta didik. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, model CPS diterapkan melalui tahapan identifikasi masalah, pencarian fakta, pengembangan ide, pemilihan solusi, dan implementasi solusi sehingga mampu membuat pembelajaran yang lebih aktif, kooperatif, dan berfokus pada siswa.

Dari sisi metodologi, artikel-artikel yang dianalisis didominasi oleh penelitian eksperimen, quasi experiment, penelitian tindakan kelas (PTK), research and development (R&D), literature review, hingga bibliometric analysis. Keberagaman metode tersebut membuktikan secara nyata yang kuat bahwa efektivitas model CPS telah diuji dari berbagai pendekatan penelitian dan pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Di samping itu, beberapa penelitian mengembangkan CPS melalui integrasi dengan LKPD, E-LKPD, TPACK, Nearpod, GeoGebra, pendekatan *Socioscientific*,

dan berbagai media pembelajaran digital lainnya sehingga semakin meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa penerapan model CPS secara konsisten mampu menambah hasil belajar, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir reflektif, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kemampuan proses sains, literasi sains, motivasi belajar, minat belajar, kreativitas, serta keaktifan siswa. Hampir seluruh artikel melaporkan adanya peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil uji statistik maupun peningkatan nilai pretest-posttest, nilai N-Gain, maupun ketuntasan belajar setelah penerapan CPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Namun demikian, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Umumnya penelitian berfokus pada pengujian efektivitas CPS terhadap satu atau dua variabel tertentu, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi CPS pada pembelajaran IPA SMP dalam bentuk kajian *Systematic Literature Review* (SLR) masih relatif terbatas. Di samping itu, penelitian mengenai penerapan CPS pada konteks sekolah di daerah tertentu, khususnya yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 25 artikel, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan saat ini yang menegaskan pembelajaran berfokus pada siswa serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Penerapan CPS terbukti mampu menambah kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, pengetahuan sains, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Selain didukung oleh berbagai bukti empiris, karakteristik CPS juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Di sisi lain, tantangan pendidikan saat ini masih menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pengetahuan sains siswa. Oleh karena itu, model CPS dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pengembangan dan implementasi CPS perlu terus didukung melalui penelitian lanjutan serta inovasi pembelajaran agar mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPA di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

DAFTAR RUJUKAN

Delfiza, M. V., Fitri, R., & Fuadiyah, S. D. (2023). Literature Review: The Effect of the Creative Problem Solving (CPS) Learning Model on Students' Creative Thinking

Ability. *Bioeducation Journal*, *7*(1), 42-49. https://doi.org/10.24036/bioedu.v7i1.397

Desy Eka Muliani, Ena Suma Indrawati, & Wanda Hamidah (2024). Pengembangan LKPD Berbasis CPS Pada Materi Suhu dan Kalor Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPA di MAM Lakitan, *8*(1), 27435-27439 https://jptam.org/index.php/jptam

Dewi A'isyah Endra & Hariyanto (2026) Pembelajaran Creative Problem Priawasana, & Solving (Cps) dan Keterampilan Proses Sains terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN Patrang 01 Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024- 2025, *10*(1), 1 https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/author/view/10049085#!

Ema Nofita, S. A. R. I. (2025). Pengaruh Lkpd Berbasis Creative Problem Solving (CPS) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. https://ejournal.unib.ac.id

Handayani, E. D., Kusnawati, E., Sari, N. M., Yaniawati, P., & Zulkarnaen, M. I. (2022). Implementation of geogebra-assisted creative problem-solving model to improve problem solving ability and learning interest students. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, *13*(1), 33-48. https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i1.11341

Karmila, M., & Samosir, H. T. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Materi Siklus Makhluk Hidup Di Kelas Iv Sd Negeri 1 Cidahu. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21646

Kartikasari, I. A., & Usodo, B. (2022). The Effectiveness Open-Ended Learning and Creative Problem Solving Models to Teach Creative Thinking Skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *12*(4), 29-38. https://www.pegegog.net

Kurniasari, I., & Fauziah, H. N. (2022). Model pembelajaran creative problem solving (CPS) berbasis socioscientific untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, *2*(3), 272-282. https://doi.org/10.21154/jtii.v2i3.919

Mariatik, M. (2021). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Meningkatan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, *1*(1), 20-34. https://ojs.unublitar.ac.id

Meidina, Z. Y., & Dewi, N. R. (2026). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA dan Kreativitas Siswa melalui Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan E-LKPD Pendekatan TPACK. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, *15*(1), 163-179. https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/

Meidina, Z. Y., Dewi, N. R., & Listiaji, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis E-LKPD Pendekatan TPACK Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kreativitas Siswa IPA SMP. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan Ipa*, *13*(2), 211-216. https://jurnal.uns.ac.id

Nadiya, M., & Suarno, D. T. (2026). PENGARUH MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 198-203. https://doi.org/10.29406/jpk.v15i1.8885

Nurhidayanti, M. (2025). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*(1), 15-21. https://jurnalp4i.com

Paramitha, D. D., Yunus, R., & Abdullah, A. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran model, creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan literasi sains pada materi suhu dan perubahannya. *Journal of Banua Science Education*, *3*(2), 98-108. https://doi.org/10.20527/jbse.v3i2.166

Pramitasari, N., Hastuti, P. W., Tyas, R. A., Anjarsari, P., & Roektiningroem, E. (2024). The Influence of Inquiry Learning Models Containing STEAM to Improve the Science Process Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(12), 11109-11120. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.8985

Pramitasari, N., Hastuti, P. W., Tyas, R. A., Anjarsari, P., & Roektiningroem, E. (2024). The Influence of Inquiry Learning Models Containing STEAM to Improve the Science Process Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(12), 11109-11120. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.8985

Sahal, M., Syafi'i, M., Ma'aruf, Z., & Nabila, N. (2025). Development of Creative Problem Solving-Based E-Modules to Improve Student Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(12), 1084-1091. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12043

Salsabila, A., & Rusdianto, R. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA SMP. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, *6*(2), 670-677. https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1086

Saputra, M. R., & Fajriah, W. (2024). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, *4*(1), 65-76. https://doi.org/10.30983/lattice.v4i1.8634

Sholikhah, N., & Nuraini, L. (2025). Pengaruh Model CPS (Creative Problem Solving) berbantuan Media Assessment Nearpod terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, *6*(1), 20-33. https://doi.org/10.30872/jlpf.v6i1.4677

Ulfa, S. M., & Ali, M. S. (2025). Development of Creative Problem Solving-Based Physics Learning Modules to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(9), 245-257. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12043

Waluyo, E., & Uska, Z. (2023). Development of TPACK-integrated creative problem solving model in improving higher order thinking skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *13*(2), 165-179. https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202302

Yuniasih, N., Sopandi, W., Suhandi, A., & Syaodih, E. (2025). Tracing Trends in Educational Research on Creative Problem Solving: A Bibliometric Analysis (2007-2024). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 720-735. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6045

Zoraida, L. F., Utami, B., & Khasanah, A. N. (2024). Application of investigation through Cooperative Problem Solving (ITCPS) learning model to improve science process skills. *Innovations in Science Education and Practice*, *1*(1), 1-17. https://doi.org/10.20961/isep.v1i1.1774